

**DOT FINGERPRINT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSENTRASI
BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN**

Aflahah Nurbaeti, dan Een Ratnengsih

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : Aflah.070789@gmail.com
ratnengsih_een@upi.edu

Abstrak

Anak dengan hambatan kecerdasan merupakan anak yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata dibandingkan anak seusianya. Dari hambatannya tersebut muncul salah satu hambatan belajar pada proses pembelajaran di sekolah yaitu berkaitan dengan kemampuan konsentrasi. Pada kasus penelitian ditemukan anak dengan hambatan kecerdasan ringan yang mengalami hambatan pada kemampuan konsentrasi dengan durasi kemampuan anak untuk berkonsentrasi masih berada pada jangka pendek yaitu kurang dari satu menit serta memperlihatkan perilaku *off task* pada saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan intervensi terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi belajar anak. Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa penggunaan *dot fingerprint* dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar anak dengan hambatan kecerdasan ringan di salah satu Sekolah daerah Cicalengka. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Single Subject Research Experimental. Target behavior* dalam penelitian ini lebih dari satu yaitu konsentrasi belajar anak pada tes mewarnai dengan menggunakan *dot fingerprint* serta perilaku konsentrasi belajar anak pada saat *on-task* dan *off-task*. Pola desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola desain penelitian A-B-A dengan menggunakan satuan ukur durasi dan persentase. Setelah dilakukan proses intervensi terhadap kemampuan konsentrasi anak dengan kegiatan mewarnai menggunakan *dot fingerprint*, secara bertahap terdapat peningkatan subjek dalam kemampuan berkonsentrasi pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Oleh karena itu, kegiatan mewarnai dengan menggunakan *dot fingerprint* dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan ringan.

Kata kunci : Hambatan Kecerdasan Ringan, Konsentrasi Belajar, Dot Fingerprint.

Pendahuluan

Anak merupakan sebuah karunia yang besar bagi orangtuanya. Keberadaannya diharapkan dan ditunggu-tunggu serta disambut dengan bahagia. Namun, setiap anak tentunya lahir dengan dianugerahi berbagai keunikan dan karakteristik yang membedakan dirinya dengan individu yang lainnya. Dari berbagai keunikan dan karakteristik tersebut, didalamnya termasuk anak dengan hambatan kecerdasan yang juga dianugerahi berbagai keunikan dan karakteristik yang istimewa sama halnya dengan anak pada umumnya. Tunagrahita atau hambatan kecerdasan bukan suatu keadaan seperti tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, rambut panjang atau rambut pendek, sebuah penyakit atau gangguan kesehatan. *See the able, not the label*, merupakan sepenggal kalimat yang dapat mewakili keberadaan anak dengan hambatan kecerdasan.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki hambatan pada kondisi kecerdasannya. Dahulu, peristilahan tersebut lebih dikenal dengan anak dengan

handaya perkembangan kemudian berganti menjadi anak tunagrahita. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di ranah pendidikan, maka peristilahan tersebut kembali diganti oleh *American Association of Intellectual Developmental Disability* (AAIDD) menjadi anak dengan hambatan kecerdasan (*Children with Intellectual Disability*). *American Association of Intellectual Developmental Disability* (AAIDD) (dalam Pearson, 2009, hlm. 104) mendeskripsikan anak tunagrahita atau anak dengan hambatan kecerdasan adalah “...a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skills. This disability originates before age 18”. Hambatan kecerdasan pada hakikatnya adalah hambatan yang ditandai dengan adanya keterbatasan secara signifikan pada fungsi intelektual dan pada perilaku adaptif, yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, social dan practical. Hambatan ini secara spesifik terjadi sebelum umur 18 tahun. Adapun menurut Grossman (1983, dalam Kauffman, J. dan James, M., hlm. 46) mengemukakan bahwa elemen penting yang dapat menyatakan seseorang mengalami hambatan kecerdasan yaitu, orang tersebut harus memiliki kemampuan dibawah rata-rata baik itu dalam kemampuan inteligensi maupun dalam kemampuan perilaku adaptifnya.

Somantri, S. (2012, hlm. 104) berpendapat bahwa keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk dengan hambatan kecerdasan. Jika seorang anak mengalami keterbatasan *Intelligence Quotient* (IQ) 2 kali standar deviasi barulah anak tersebut bisa dikatakan tunagrahita atau mengalami hambatan kecerdasan. Hal tersebut kembali ditegaskan oleh Somantri, S. (2012, hlm. 104) dengan sebuah contoh yaitu, jika anak pada umumnya mempunyai IQ 100, maka anak dengan hambatan kecerdasan mempunyai IQ 70. Dapat diartikan bahwa anak mengalami keterlambatan $2 \times 15 = 30$ maka diperoleh IQ 70 tersebut.

Anak dengan hambatan kecerdasan ringan selain memiliki hambatan pada bidang akademik juga memiliki hambatan-hambatan lainnya yaitu terdapat pada perilaku adaptif, kemampuan berkomunikasi, menolong diri, keterampilan sosial, pengarahan diri, dan keamanan diri. Hambatan kecerdasan yang dialami anak dengan hambatan kecerdasan ringan akan berpengaruh pada perkembangan perilaku, sehingga seringkali perilaku yang muncul pada anak dengan hambatan kecerdasan tidak sesuai dengan perilaku seusianya pada umumnya terutama pada kegiatan belajar di sekolah. Sedangkan Rochyadi, E. (2005, hlm. 118) menjelaskan bahwa: Hambatan belajar pada perilaku adaptif yang sering dijumpai pada anak tunagrahita dalam proses pembelajaran di sekolah sering terkait dengan masalah-masalah; pemusatan perhatian, menyelesaikan tugas-tugas, mengatur tindakan (disiplin), kesulitan dalam mengikuti perintah, kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, kesulitan dalam memelihara barang-barang dan kesulitan dalam mengatur waktu.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, bahwa salah satu hambatan perilaku adaptif anak yaitu terdapat pada pemusatan perhatian atau konsentrasi. Berdasarkan hasil pengamatan pencarian kasus di lapangan, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi anak dengan hambatan kecerdasan ringan berinisial SA yang memiliki hambatan perilaku adaptif pemusatan konsentrasi pada kegiatan belajar. Dari hasil pengamatan tersebut, dapat dikatakan bahwa durasi kemampuan anak untuk berkonsentrasi masih berada pada jangka pendek yaitu kurang dari satu menit dengan memperlihatkan perilaku *off task* pada saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab anak seringkali gagal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, alih-alih anak tidak selesai karena kurangnya kemampuan anak dalam berkonsentrasi. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang efektif dan fungsional bagi anak dengan hambatan kecerdasan ringan sehingga anak perilaku anak menjadi adaptif dan sebaliknya perilaku yang kurang adaptif dapat dihilangkan.

Slameto (2003, hlm. 86) mengemukakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap objek dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dimana

dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap satu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya Pellegrini dan Davis (1993, dalam Pellegrini A., D., et al. 1995, hlm. 850) mendefinisikan bahwa konsentrasi ditentukan oleh arah pandang anak. Anak terganggu konsentrasinya dengan salah satu contoh jika mereka tidak melihat langsung atau memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar di kelas dengan durasi yang cukup lama. Menurut Pick, Frankel, dan Hess (1975, dalam Pellegrini A., D., et al. 1995, hlm. 850) pandangan merupakan hal yang sederhana namun termasuk pada kriteria konsentrasi.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memperhatikan anak-anak dipengaruhi dari tingkat perkembangan dan IQ mereka, kemampuan memecahkan masalah, dan bahasa. Keterbatasan inteligensi dan fungsi mental yang dimiliki oleh anak dengan hambatan kecerdasan ringan merupakan salah satu hal yang menyebabkan anak kesulitan untuk berkonsentrasi khususnya konsentrasi pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan oleh Kauffman, J. M., dan Hallahan, D. P. (1988, hlm. 66) bahwa anak tunagrahita atau sekarang dikenal anak dengan hambatan kecerdasan mengalami hambatan aspek kognitif yaitu pada perhatian, konsentrasi, *memory*, dan kemampuan pada bidang akademik. Oleh karena itu, dengan mengacu pada hasil asesmen dan karakteristik anak dengan hambatan kecerdasan ringan tidak mengherankan kalau kemampuan anak berkonsentrasi masih rendah. Akan tetapi anak masih berpotensi untuk ditingkatkan kemampuan konsentrasinya terutama pada saat kegiatan belajar di kelas. Sehingga anak sangat membutuhkan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkonsentrasi. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkonsentrasi diperlukan kegiatan atau aktivitas pada pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi anak.

Berbagai jenis metode, teknik, dan media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi anak. Para peneliti telah membuktikan bahwa banyak anak yang memiliki hambatan pada kemampuan perhatian dan konsentrasi tidak memperlihatkan banyak perilaku menyimpang ketika sedang mengerjakan tugas yang berorientasi pada kegiatan non akademik khususnya bidang kesenian, seperti melukis, mewarnai, drama, menari, dan bermain, sebagaimana yang mereka lakukan ketika terlibat pada kegiatan sekolah yang berbasis tradisional (Berlin, 1989; O'Neil, 1994; Smitheman-Brown & Church, 1996 dalam Armstrong, T., 1999).

Adapun Armstrong, T. (1999) lebih lanjut menjelaskan bahwa *physical movement* juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan anak untuk fokus pada kegiatan pembelajaran. Kenapa tidak fokus pada *physical movement* anak dengan menggunakan strategi untuk membantu anak lebih fokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas? Sangat baik bagi anak dengan hambatan kecerdasan untuk belajar melalui proses daripada dengan cara yang menuntutnya melakukan kegiatan belajar secara formal yang agak rumit bagi mereka. Ada beberapa macam kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak melalui *physical movement* yaitu dengan menggunakan *roleplay*, permainan yang menggunakan koordinasi mata dan kegiatan lainnya yang dapat membantu kegiatan belajar anak lebih efektif di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan salah satu kegiatan sebagai upaya meningkatkan konsentrasi anak yaitu dengan menggunakan kegiatan *non curriculum-related* seperti kegiatan pada bidang kesenian dengan mewarnai menggunakan dot *fingerprint*. Dot sebagai teknik untuk melakukan kegiatan mewarnai dan *fingerprint* atau cap jari sebagai media untuk mewarnai objek oleh anak.

Menurut Wagner, S. dan Marx (tanpa tahun) dot atau *pointillism* adalah metode untuk membuat karya seni dengan titik-titik kecil. *Dot* atau *pointillism painting* merupakan cara mewarnai gambar dengan menggunakan tangan atau alat melalui pola lingkaran-lingkaran kecil disesuaikan dengan pola gambar yang akan diwarnai. *Dot painting* pada hakikatnya memfokuskan pola gambar dengan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri

didalamnya. *Dot* atau *pointillism painting* pertama muncul sekitar tahun 1800 dengan menggunakan titik-titik kecil dari warna-warna primer pada gambar. Kemampuan untuk fokus dan berkonsentrasi merupakan hal yang paling penting dalam membuat karya seni menggunakan teknik dot ini. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Wagner, S. dan Marx (tanpa tahun) bahwa koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak misalnya pada kegiatan mewarnai pola *dot-to-dot* dengan menggunakan cap jari sebagai alat untuk mewarnai objek. Adapun Sofyan, A. (2016, hlm. 4) mendefinisikan cap jari atau *fingerprint* adalah teknik menggambar dengan menggunakan cap jari tangan. Kreasi cap jari atau *fingerprinting* berbeda dengan finger painting. Melalui kegiatan mewarnai dengan pola *dot-to-dot*, anak akan belajar dari proses. Dengan demikian, anak dituntut untuk memfokuskan matanya dengan menggambar atau mewarnai pola *dot-to-dot* sehingga kegiatan *dot* atau *pointillism painting* ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dan ketelitian anak.

Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa manfaat dari kegiatan mewarnai menggunakan *dot fingerprint*. “*Kids who play dot-to-dot games keep their minds sharp and will develop better hand-eye coordination. You will find they also develop better listening skills and communicate better.*” (Planet Green Cartridges, 2014). Anak yang bermain permainan atau *dot-to-dot* cenderung menjaga ketajaman otaknya dan akan berkembang dengan lebih baik terutama pada kemampuan koordinasi mata dan tangannya. Bukan hanya hal tersebut, perkembangan kemampuan mendengarkan dan berkmonuikasi anak akan lebih berkembang dengan baik melalui kegiatan ini.

Sedangkan menurut Sofyan, A. (2016, hlm. 5) manfaat dari penggunaan *dot fingerprint* tersebut diantaranya yaitu, pertama syaraf motorik halus anak akan terlatih saat anak menempelkan jari tangannya ke dalam bak stempel cat dan membuat cap dengan jari tangannya di kertas *dot* yang telah disediakan. Kedua, aktivitas mewarnai gambar dengan menggunakan *dot fingerprint* dapat meningkatkan kreativitas anak. Ketiga, aktivitas mewarnai gambar dengan menggunakan *dot fingerprint* dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak. Keempat, aktivitas mewarnai gambar dengan menggunakan *dot fingerprint* dapat membuat anak belajar mandiri dan percaya diri.

Metode

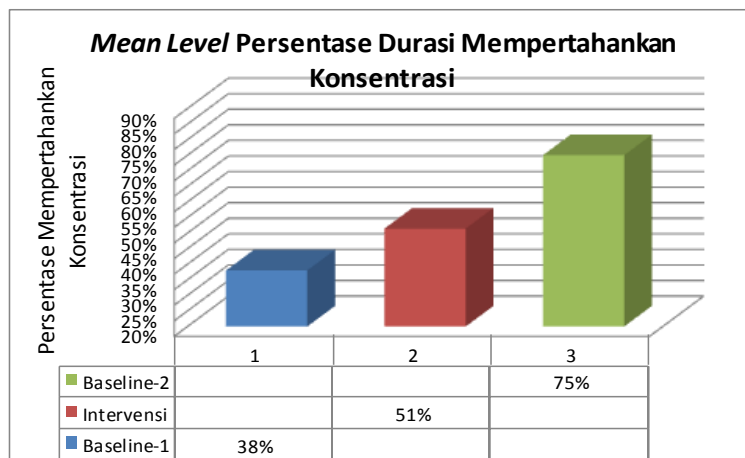
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan rancangan subjek tunggal (*Single Subject Research Experimental*) . Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian A-B-A yang terdiri dari tahapan kondisi A1 (*baseline 1*), B (intervensi), A2 (*baseline 2*). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan tes kinerja atau tes perbuatan mewarnai dengan kategori lembar kerja siswa mudah dan sulit. Selain itu, digunakan observasi dan dokumentasi untuk memeneliti frekuensi anak berperilaku *on-task* dan *off-task* pada saat mengerjakan tugas. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu pemberian intervensi mempertahankan durasi kemampuan konsnetrasi belajar subjek yang disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individul (PPI), dan kegiatan observasi pada perilaku konsentrasi belajar *on-task/off-task* anak pada saat mengerjakan tugas. Kriteria penilaian yang digunakan dalam instrumen penelitian adalah *rating-scale*. Kriteria penelitian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil kemampuan konsentrasi belajar anak, sehingga dapat diketahui seberapa besar hasil atau nilai yang dicapai oleh anak pada penelitian yang telah dilakukan.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan desain penelitian dengan fase kondisi *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2). Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data setiap indikator dari instrumen penelitian dengan mengacu pada hasil penelitian yang ada.

Aspek Mempertahankan Kemampuan Konsentrasi Belajar



Grafik 1

Data *Mean Level* Persentase Kemampuan Mempertahankan Konsentrasi dengan Mengerjakan Tugas Mewarnai (*On-Task Focus*) Kategori Tes Kinerja Mudah dan Sulit

Pada aspek kemampuan mempertahankan konsentrasi belajar ini terdapat dua indikator yang diteliti diantaranya sebagai berikut:

- Kemampuan mempertahankan konsentrasi mengerjakan tugas mewarnai dengan menggunakan *dot fingerprint* kategori tes mudah.
- Kemampuan mempertahankan konsentrasi mengerjakan tugas mewarnai dengan menggunakan *dot fingerprint* kategori tes sulit.

Pada indikator pertama dilakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian fase kondisi *baseline-1* (A-1) berjumlah 4 sesi, fase intervensi (B) berjumlah 9 sesi, dan fase *baseline-2* (A-2) berjumlah 4 sesi secara *on-task* dengan menggunakan tes kinerja mewarnai dengan *dot fingerprint*. Sedangkan pada indikator kedua hanya dilakukan penelitian pada saat fase intervensi (B) dengan jumlah 5 sesi dengan menggunakan tes kinerja menyusun *puzzle* angka. Adapun tujuan dari penelitian pada kemampuan anak mempertahankan konsentrasi belajar pada saat *off-task* yaitu sebagai penguatan ada atau tidaknya pengaruh intervensi dari penelitian secara *on-task*.

Baseline-1 (A-1) merupakan kondisi dari perilaku yang menjadi *target behavior* yaitu kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi yaitu kemampuan awal subjek dalam berkonsentrasi pada kegiatan belajar. Pengambilan data mengenai kondisi awal dilakukan menggunakan tes perbuatan berupa instruksi untuk mewarnai gambar sebelum diberikan intervensi. Hasil kestabilan data pada *baseline-1* ini diperoleh pada kategori tes mudah dan sulit setelah melakukan empat sesi pertemuan. Pada fase *baseline-1*, kemampuan awal

subjek pada kemampuan mempertahankan konsentrasi sebelum dilakukan intervensi mendapatkan perolehan rata-rata persentase sebesar 37,5% dengan durasi yang masih cenderung rendah. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan grafik dan kecenderungan arah pada *baseline-1* yang cenderung mendatar. Sehingga pemberian intervensi perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mempertahankan konsentrasi subjek S tersebut.

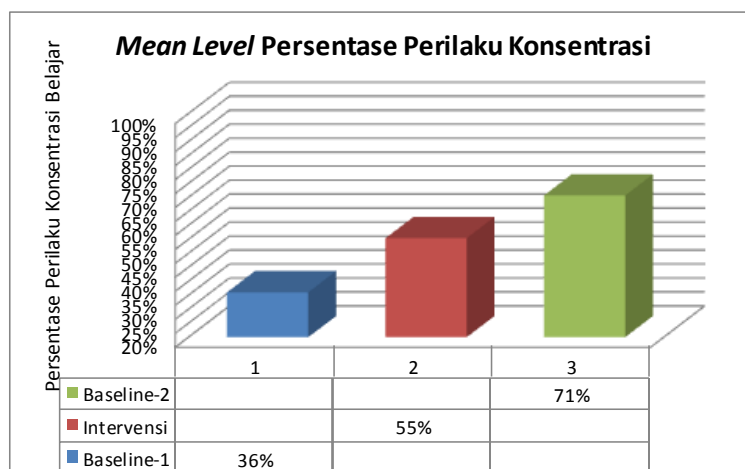
Intervensi (B) merupakan proses pemberian perlakuan intervensi berupa aktivitas untuk mengukur kemampuan konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan ringan dengan menggunakan *dot fingerprint*. Hasil kestabilan data yang diperoleh pada fase ini yaitu dengan terdiri dari 9 sesi. Ditinjau dari hasil estimasi kecenderungan kemampuan subjek dalam lamanya durasi mempertahankan konsentrasinya pada butir instrumen tes mudah dan sulit dapat dinyatakan stabil karena baik itu persentase hasil dan kecenderungan arah grafik menarah pada arah yang positif.

Pada sesi ke-1 sampai pada sesi ke-8, hasil persentase subjek dalam mempertahankan konsentrasi yaitu 50%. Selanjutnya pada sesi ke-9, persentase subjek mengalami peningkatan yaitu sebesar 62,5%. Sedangkan durasi kemampuan mempertahankan konsentrasi subjek pada sesi ke-1 sampai sesi ke-9 menunjukkan kestabilan peningkatan yang cukup baik. Adapun durasi setelah subjek mendapatkan intervensi *off-task* dengan mengerjakan tugas menyusun *puzzle* angka, subjek mengalami peningkatan durasi dari pada sebelumnya 26 detik setelah melakukan intervensi *off-task* durasi mengalami peningkatan sebesar 36 detik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan data yang didapat pada fase *intervensi* (B) cenderung meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, dengan kondisi perolehan data pada fase intervensi menuju data yang stabil sehingga dapat dinyatakan bahwa kegiatan penelitian dapat dilanjutkan pada fase berikutnya atau fase *baseline-2* (A-2).

Baseline-2 merupakan pengamatan kembali terhadap kemampuan konsentrasi anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Hal ini dilakukan sebagai kontrol dalam hasil intervensi atau kondisi subjek setelah diberi perlakuan sehingga dapat dihitung dan menjadi evaluasi untuk memperoleh gambaran ada atau tidak adanya keterkaitan antara variabel bebas dan terikat dari pengaruh pemberian intervensi terhadap kemampuan subjek. Hasil kestabilan data yang diperoleh pada fase ini yaitu dengan empat kali pertemuan.

Pada hasil penelitian *baseline 2* ini, hasil kemampuan durasi anak dalam mempertahankan konsentrasi pada butir instrumen tes mudah dan sulit cenderung stabil dengan kecenderungan arah grafik yang meningkat. Mengacu pada kriteria penilaian yang telah dibentuk (terlampir), dengan hasil perolehan data durasi yang telah diolah menjadi bentuk persentase maka kemampuan konsentrasi anak dapat dinyatakan menuju stabil. Pada sesi ke-1 sampai sesi ke-4 skor persentase anak cenderung mendatar yaitu sebesar 75% dengan durasi tiap sesi mengalami peningkatan. Durasi tertinggi pada fase ini yaitu 38 detik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan perolehan data yang didapat pada *baseline 2* (A-1) cenderung meningkat dengan stabil. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intervensi penggunaan *dot fingerprint* terhadap kemampuan mempertahankan konsentrasi belajar subjek S pada fase *baseline-2*.

Aspek Perilaku Konsentrasi Belajar



Grafik 2
Data Mean Level Persentase Perilaku Konsentrasi Belajar *On-Task* dan *Off-Task*

Pada aspek perilaku konsentrasi belajar ini terdapat dua indikator yang diteliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Perilaku konsentrasi belajar *on-task* (perilaku yang dikehendaki) pada saat mengerjakan tugas.
- b. Perilaku konsentrasi belajar *off-task* (perilaku yang tidak dikehendaki) pada saat mengerjakan tugas.

Pada kedua indikator dilakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian fase kondisi *baseline-1* (A-1) berjumlah 4 sesi, fase intervensi (B) berjumlah 9 sesi, dan fase *baseline-2* (A-2) berjumlah 4 sesi. Kemampuan yang diamati adalah perilaku konsentrasi belajar pada saat mengerjakan tugas. Adapun skor yang didapat dari hasil observasi (pengamatan) terhadap subjek akan diubah kedalam bentuk persentase dengan mengacu pada kriteria penilaian yang telah dibentuk sebelumnya (terlampir).

Baseline-1 merupakan kondisi dari perilaku yang menjadi *target behavior* yaitu kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi yaitu kemampuan awal subjek dalam berkonsentrasi pada kegiatan belajar. Pengambilan data mengenai kondisi awal dilakukan menggunakan pengamatan saat subjek mengerjakan tugas tes mewarnai gambar sebelum diberikan intervensi. Fase ini terdiri dari empat sesi (pertemuan), pada setiap sesi dilakukan pengamatan (observasi) terhadap perilaku konsentrasi belajar *on-task* dan *off-task* subjek. Pada hasil penelitian *baseline 1* ini, hasil persentase perilaku konsentrasi belajar *on-task* dan *off-task* cenderung beragam dan cukup stabil. Pada sesi ke-1, persentase data perilaku konsentrasi belajar subjek berada pada angka 34,6%. Selanjutnya pada sesi ke-2 sampai sesi ke-4, persentase perolehan data perilaku konsentrasi belajar subjek mengalami peningkatan dengan mendapatkan persentase data 36,53% dan 38,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan data yang didapat pada *baseline 1* (A-1) cenderung meningkat dan stabil. Sehingga pemberian intervensi dapat dilanjutkan pada fase intervensi.

Intervensi (B) merupakan proses pemberian perlakuan intervensi berupa aktivitas untuk mengukur perilaku konsentrasi belajar subjek baik itu secara *on-task* atau secara *off-task*. Pengambilan data mengenai fase intervensi dilakukan dengan menggunakan pengamatan saat subjek mengerjakan tugas tes mewarnai gambar pada saat mewarnai menggunakan *dot fingerprint*. Hasil kestabilan data yang diperoleh pada fase ini yaitu terdiri dari 9 sesi. Ditinjau dari hasil estimasi kecenderungan kestabilan perilaku konsentrasi belajar subjek dapat dinyatakan stabil karena baik itu persentase hasil dan kecenderungan arah grafik menarah pada arah yang positif.

Pada sesi ke-1 dan sesi ke-2, persentase data perilaku konsentrasi belajar subjek berada pada angka 48,07%. Selanjutnya pada sesi ke-3 sampai pada sesi ke-4, persentase perolehan data perilaku konsentrasi belajar subjek mengalami peningkatan persentase sebesar 54% dan 58%. Sedangkan pada sesi ke-5, persentase perilaku konsentrasi belajar subjek mengalami penurunan dengan persentase sebesar 54%. Kemudian pada sesi ke-6 dan ke-7, perolehan data persentase perilaku konsentrasi belajar subjek kembali mengalami peningkatan dengan memperoleh persentase tertinggi sebesar 63,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan data yang didapat pada fase *intervensi* (B) cenderung meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, dengan kondisi perolehan data pada fase intervensi menuju data yang stabil sehingga dapat dinyatakan bahwa kegiatan penelitian dapat dilanjutkan pada fase berikutnya atau fase *baseline-2* (A-2).

Baseline-2 merupakan pengamatan kembali terhadap perilaku konsentrasi belajar subjek. Hal ini dilakukan sebagai kontrol dalam hasil intervensi atau kondisi subjek setelah diberi perlakuan sehingga dapat dihitung dan menjadi evaluasi untuk memperoleh gambaran ada atau tidak adanya keterkaitan antara variabel bebas dan terikat dari pengaruh pemberian intervensi terhadap kemampuan subjek. Hasil kestabilan data yang diperoleh pada fase ini yaitu dengan empat kali pertemuan.

Pada hasil penelitian *baseline 2* ini, hasil pengamatan dari perilaku konsentrasi belajar subjek cenderung stabil dengan kecenderungan arah grafik yang meningkat. Mengacu pada kriteria penilaian yang telah dibentuk (terlampir), dengan hasil perolehan data yang telah diolah menjadi bentuk persentase maka perilaku konsentrasi subjek dapat dinyatakan menuju stabil dikarenakan tidak adanya peningkatan atau penurunan data yang ekstrim. Pada hasil penelitian *baseline 2* ini, hasil persentase perilaku konsentrasi belajar *on-task* dan *off-task* cenderung beragam dan cukup stabil. Pada sesi ke-1, persentase data perilaku konsentrasi belajar subjek sebesar 67%. Selanjutnya pada sesi ke-2 sampai sesi ke-4, persentase perolehan data perilaku konsentrasi belajar subjek mengalami peningkatan dengan mendapatkan persentase data sebesar 73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan perolehan data yang didapat pada *baseline 2 (A-1)* cenderung meningkat dengan stabil. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intervensi penggunaan *dot fingerprint* terhadap perilaku konsentrasi belajar subjek S pada fase *baseline-2*.

Meninjau dari hasil pengolahan data serta pembahasan penelitian mengenai penggunaan *dot fingerprint* terhadap aktivitas mengerjakan tugas mewarnai subjek pada aspek mempertahankan konsentrasi belajar dan perilaku konsentrasi belajar subjek, secara keseluruhan proses penelitian dari fase kondisi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* cenderung meningkat dengan stabil. Hal tersebut berarti bahwa dari kedua aspek tersebut subjek cukup meningkat secara signifikan kearah yang lebih baik setelah dilakukan intervensi, sehingga tidak ada peningkatan atau penurunan persentase yang cukup ekstrim.

Kunci dari penggunaan *dot fingerprint* ini adalah membangun ikatan dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dengan komunikasi yang baik, menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak melalui aktivitas yang dilakukan didalam kelas. Melalui kegiatan mewarnai dengan pola *dot-to-dot*, anak akan belajar dari proses. Dengan demikian, anak dituntut untuk memfokuskan matanya dengan menggambar atau mewarnai pola *dot-to-dot* sehingga kegiatan *dot* atau *pointillism painting* ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dan ketelitian anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian ini, dengan *dot fingerprint* dapat terlihat bahwa subjek mengalami peningkatan khususnya dalam mempertahankan konsentrasi belajarnya di kelas. Berdasarkan pengolahan dan pembahasan data yang telah dilakukan menggunakan desain A-B-A untuk meningkatkan kemampuan mempertahankan konsentrasi dan perilaku konsentrasi belajar subjek S, dapat dinyatakan bahwa penggunaan *dot fingerprint* pada saat mengerjakan tugas mewarnai dapat meningkatkan kemampuan mempertahankan konsentrasi dan perilaku konsentrasi belajar subjek walaupun belum secara maksimal.

Terdapat sumber acuan dari penelitian tentang penggunaan *dot fingerprint* untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar anak dengan hambatan kecerdasan ringan dalam hal ini peneliti mengambil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian terdahulu dengan *target behavior* yang sama namun menggunakan kegiatan yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan teknik mozaik sebagai kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi subjek. Adapun hasil penelitian dari keduanya bahwa penggunaan teknik mozaik memperlihatkan adanya keberhasilan terhadap proses penelitian sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi belajar subjek. Pada hakikatnya, kemampuan untuk fokus dan berkonsentrasi merupakan hal yang paling penting dalam membuat karya seni menggunakan *dot fingerprint* ini. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Wagner, S. dan

Marx (tanpa tahun) bahwa koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak misalnya pada kegiatan mewarnai pola *dot-to-dot* dengan menggunakan cap jari sebagai alat untuk mewarnai objek. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran yang berbasis *non-curriculum related* seperti kegiatan pada bidang kesenian dengan mewarnai menggunakan dot *fingerprint* cenderung lebih dapat berpengaruh terhadap fokus anak dalam mengikuti kegiatan belajar tersebut sampai dengan selesai. Namun, pada proses penelitian masih terdapat beberapa hambatan seperti gangguan dari luar yang dapat berpengaruh pada konsentrasi anak pada saat kegiatan mewarnai dengan menggunakan *dot fingerprint*. Dari keseluruhan pengamatan yang mengacu pada butir instrumen, anak lebih cenderung susah untuk berhenti berbicara namun hal tersebut sudah cukup berkurang dibandingkan pada saat sebelum diberikan intervensi. Hal tersebut sama halnya dengan durasi konsentrasi anak dalam mengerjakan tugas yang meningkat pada tiap sesi fase intervensi dilakukan.

Daftar Pustaka

- Amstrong, T. (1999). *ADD/ADHD Alternatives in The Classroom Chapter 3: Strategies to Empower, Not Control, Kids Labeled ADD/ADHD*. [Online], Tersedia di: <http://ascd.org/publications/books/199273/chapters/Strategies-to-Empower,-Not-Control,Kids-Labeled-ADD~ADHD.aspx>. Diakses 25 Januari 2017.
- Hallahan, dkk. (2012). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Kauffman, J. M., dan Hallahan, D. P. (1988). *Exceptional Children: Introduction to Special Children Fourth Edition*. New York: Guilford Press.
- Pellegrini A., D., et al. (1995). *The Effects of Recess Timing on Children's Playground and Classroom Behaviours*. Sage Publication. *American Educational Research Journal Winter*. hlm. 850.
- Planet Green Cartridges. (2014). *Connecting the Dots is More than Just a Game*. [Online], Tersedia di: <https://planetgreencartridges.com/store/career-printables/connecting-the-dots-is-More-than-just-a-Game>. Diakses 25 Januari 2017.
- Rochyadi, Endang. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas. PUNYAKU
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, A. (2016). *Erlangga for Kids: Kreasi Cap Jari*. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflina Aditama
- Wagner, S. dan Marx. (tanpa tahun). *Handout Pointillism Drawing or Painting* [Online], Tersedia di: <http://waunakee.k12.wi.us/faculty/swagner/pointillism>. Diakses 26 Januari 2017.